

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tenun Sambas saat ini menjadi salah satu warisan budaya tak benda (WBTB) dengan Noreg. 2010000679. Keterampilan menenun masyarakat Sambas selama ini diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan perajin tenun Sambas menjadikan kain tersebut ditetapkan menjadi WBTB yang saat ini masih dipraktikkan dan diekspresikan oleh sebagian masyarakat Sambas. Sejarah tenun Sambas tidak lepas dari persebaran Islam di nusantara. Perkembangan tenun Sambas pada abad 17 tidak lepas dari peran kerajaan Alwatzikhoebillah Sambas. Pada masa Kolonial datang ke wilayah kerajaan Alwatzikhoebillah, tenun Sambas menjadi komoditas ekspor selain karet dan kopra. Pasang surut kerajinan kain tenun Sambas tidak lepas dari kedatangan Kolonial Belanda, Jepang dan perdagangan luar,

negri dengan Malaysia dan Brunai Darussalam. Tenun sebagai identitas masyarakat Sambas mulai berkembang dan memiliki pasar dari luar negeri ketika di gerakan oleh masyarakat Melayu dengan di bantu

kerajaan Alwatzikhoebillah. Identitas tenun Sambas tidak lepas dari ciri ciri masyarakat Melayu, baik dari sisi motif maupun warna yang di gunakan. Pelestarian tenun di lakukan dengan berbagai macam cara, seperti mendaftarkan sebagai warisan benda tidak benda (WBTB) mendirikan Museum Tenun Sahidah Sambas (MTSS) hingga melakukan revitalisasi budaya agar sesuai dengan generasi muda.

B. Saran

Bagi peneliti sendiri tenun sambas haruslah dikembangkan lagi, baik dari segi motif, kualitas, dan sebagainya agar selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga tenun sambas sendiri tidak dianggap “norak” , namun harus tetap memperhatikan keaslian dari tenun ikat sambas itu sendiri. Pemerintah melalui Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan

(DISKUMINDAG Kabupaten Sambas) sebagai wadah bagi para pengrajin harus dalam membina pengrajin itu sendiri jangan hanya menjadikan ini sebagai tren sesaat. Selain itu satu hal yang sangat penting dalam industri ini adalah ketersediaan bahan baku dan bahan penolong, sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini bahan baku yang digunakan harus didapat dari bali, jepang, dan india. Hal ini bukan merupakan hal yang mudah untuk dipecahkan mengingat dikabupaten sambas sendiri belum mempunyai industri tekstil yang artinya masalah ini harus ada korelasi antara para pengrajin, pemerintah daerah, pemerintah provinsi dan pemerintah pusat itu sendiri. diharapkan dapat membantu para pengrajin meningkatkan produktifitas, dan kualitas dari tenun ikat sambas itu sendiri, sehingga mampu menjadikan tenun sambas sebagai Ikon kabupaten sambas itu sendiri.